

FAKTOR SOSIAL BUDAYA YANG MEMENGARUHI KESEHATAN IBU DAN ANAK

Social Cultural Factors Affecting the Health Of Mother and Child

PUJI SRI HARTATI*¹

*Corresponding Author: pujisrihartati102@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received

Revised

Accepted

Available online

Kata Kunci:

ditulis menggunakan format seperti abstrak, cantumkan 3 – 5 kata kunci, yang dipisah oleh tanda koma (,)

Keywords:

Sosial Budaya, Enografi, Sistem Religi, Sistem Kekerabatan, Sistem Pengetahuan, Sistem Mata Pencarian.

ABSTRAK

Kesehatan ibu dan anak sebagai indikator kunci Kesehatan masyarakat diukur dengan Angka Kematian ibu (AKI) dan angka kematian Bayi (AKB). Pemersalahan ini kematian ibu dan anak merupakan masalah yang tidak bisa dipisahkan dengan kebudayaan atau perilaku masyarakat itu sendiri. Sistem sosial dan budaya di masyarakat merupakan sebuah pertimbangan penting dalam pelayanan Kesehatan yang bisa dimanfaatkan lebih optimal. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor budaya apa saja yang mempengaruhi kesehatan ibu dan anak. Penelitian ini adalah etnografi cepat atau *rapid ethnographic assessment procedur (REAP)* dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *snowball* atau *chain referral sampling*. Dilakukan secara berantai dari satu partisipan kepada partisipan lainnya.

Merupakan variasi dari sampel purposive. Jumlah responden sebanyak 8 yang sesuai dengan kriteria inklusi. Data yang ditunjukkan merupakan hasil wawancara mendalam (*Indepth Interview*) dan FGD (*Focus Group Discussion*). Penelitian ini menghasilkan temuan tentang: (1) akses kesehatan. (2) Perempuan tidak memiliki kuasa yang cukup penuh atau memperdayakan dirinya untuk memilih layanan Kesehatan, terlebih dalam kondisi hamil dan melahirkan. (3) unsur kepercayaan warisan turun temurun turut membentuk sistem pengetahuan Masyarakat cibitung. (4) sistem mata pencaharian buruh tani sebagai sumber utama ekonomi di cibitung.

PENDAHULUAN

Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator dari Upaya peningkatan Kesehatan ibu. Budaya dan sistem sosial yang ada di Masyarakat angka kematian ibu selain fasilitas dan pelayanan Kesehatan. Selama ini intervensi dilakukan belum sepenuhnya mempertimbangkan faktor sosial budaya. (Perempuan jurnal, 2019)

Berdasarkan data dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat, pada 2016 AKI berjumlah 40 kasus, sedangkan AKB berjumlah 16 kasus. Kebudayaan didefinisikan dengan berbagai cara. Menurut Spradley kebudayaan sebagai pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman dan menghasilkan tingkah laku sosial. (Spradley, 2016).

Kepekaan persepsi masyarakat mempertimbangkan kearifan local termasuk aturan dan keyakinan yang ada di masyarakat, sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kinerja pelayanan Kesehatan secara keseluruhan dan mempengaruhi seseorang dalam bertindak termasuk dalam upaya memanfaatkan pelayanan Kesehatan. (Rahman, sukthonie , 2018).

Sebagai contoh, dalam budaya sei, bayi yang baru lahir di tempatkan di dalam rumah yang di bawahny diberi pengasapan tela h menyebabkan tingginya angka kesakitan gangguan pernapasan pada bayi baru lahir. Dalam proses ini pendekatan budaya merupakan salah satu cara penting dan tidakbisa di abaikan. (peremmpuan jurna, 2019).

Kesehatan ibu dan anak (KIA) merupakan Upaya Kesehatan yang menyangkut pelayanan dan pemeliharaan ibu hamil, ibu bersalin, ibu meneteki, bayi dan anak balita sert anak prasekolah. (Prastyawati, 2011).

Salah satu tujuan program ki a yaitu , Meningkatnya kemampuan dan peran serta Masyarakat, keluarga dan seluruh anggotanya untuk mengatasi masalah Kesehatan ibu, ballita, anak prasekolah, terutama melalui peningkatan peran ibu dan keluarganya. (Nureani, 2011).

Strategi program Kesehatan ibu dan anak (KIA) yaitu :advokasi, bina suasana, pemberdayaan Masyarakat, dan kemitraan (Notoadmodjo, 2008). Pada sistem religi kuatnya nilai agam a yang ada dalam kebudayaan masyarakat, membuat sistem-sistem nilai dari kebudayaan tersebut terwujud sebagai simbol-simbol suci yang memiliki makna religious (Roland Robert, 1993. Emile Durkheim (1961). (Politika, 2020).

Sistem pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting dalam membentuk Tindakan seseorang (overt behavior). Dari pengetahuan dan penelitian ternyata prilaku yang di dasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada prilaku yang tidak di dasari oleh pengetahuan. (Notoatmojo, 2010).

Sistem mata pencarian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda, sesuai dengan taraf kemampan penduduk biasanya akan memanfaatkan sumber alam di sekitar mereka. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor budaya apan saja yang mempengaruhi Kesehatan ibu dan anak dari sistem religi, soste,m kekerabatan sistem pengetahuan, dan sistem mata pencarian. (Angkasawati and Handayani, 2013).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan adalah *rapid ethnographic assessment procedur (REAP)*. Dengan pendekatan kualitatif yang di lakukan pada bulan Oktober 2021. Lokasi penelitian di desa cibitung kecamatan rongga kabupaten bandung barat. Tipe sampling di penelitian ini adalah Teknik *snowball* atau chain referral sampling: Teknik ini di sebut juga Teknik pengumpulan data melalui informan terpilih dengan cara menanyakan kepada informan pihak yang di wawancara berikutnya yang mengenal adat istiadat setempat. Instrument penelitian menggunakan alat perekam dan juga teks wawancara yang berisi 13 pertanyaan, diantaranya:

1. Bagaimana kebiasaan dalam keagamaan Masyarakat cibitung?
2. Bagaimana kebiasaan Masyarakat yang berhubungan dengan keagamaan jika dari segi persoalan kehamilan atau melahirkan?
3. Bagaimana jika dari segi kekerabatan /kekeluargaan dalam kondisi kehamilan atau melahirkan?
4. Bagaimana kerkaitannya ikatan kekeluargaan dengan keadaan paraji?
5. Adakah kebiasaan lainnya dari Masyarakat yang terkait dengan kelahiran?
6. Bagaimana Pendidikan ataupun sistem Pendidikan Masyarakat cibitung?
7. Bagaimana pendapat orangtua mengenai pernikahan dini dan mengenai kb (keluarga berencana)?
8. Di cibitung untuk mayoritas warganya bemata mpencarian apa?

Pengumpulan data primer di lakukan dengan diskusi kelompok yang terarah group discussion/ FGD), wawancara mendalam (indepth interview), dan observasi. Jenis data yang di kumpulkan terdiri dari data yang di kumpulkan primer dan data skunder. Data sekunder di peroleh melalui studi kepustakaan, dokumen dari dinas Kesehatan dan instansi terkait, maupun sumber- sumber lain yang sesuai dengan standar keilmiah sumber data. Adapun parameter faktor sosial budaya yang akan meneliti kaji, yaitu mengenai sistem rugi sistem, kekerabatan, sistem pengetahuan dan sistem mata pencarian. Peneliti mengambil responden /informan sebanyak 8 orang yang terdiri dari 1 tokoh Masyarakat, 1 tokoh agama, 1 bidan desa, 2 ketua RT, 2 ketua RW, dan 1 warga seorang ibu yang dilakukan pengambilan informasi secara wawancara mendalam (*indepth interview*). Untuk FGD dan wawancara mendalam di lakukan oleh peneliti sendiri. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, pengodean, katagori, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis penggunaan empat unsur budaya yaitu sistem kepercayaan/religi, sistem kekerabatan, sistem pengetahuan dan sistem mata pencarian, terdapat beberapa faktor yang dominan dalam memengaruhi Kesehatan ibu dan anak. Sistem religi : keagamaan yang di dalamnya terdapat tokoh agama dan ulama sangat mendukung aktivitas pemerintah. Hal ini berdasarkan jawaban dan informan, seperti berikut: *“tokoh agama ajengan ulama semua mendukung aktivitas pemerintah sangat membantu.”* di cibitung terdapat Sejarah pemikiran dan peradapan KH. Ilyas (mama cibitung) yang peran dan pengaruhnya masi sangat mengakar serta berkembang samapai sekarang. Ratusan ribu santri yang tersebar di berbagai wilayah jawa barat sejak dahulu berhasil menjadikannya sebagai ulama yang di segani kiprah dan pemikirannya. Hal ini di lihat dari beberapa yang di lontarkan oleh beberapa informan sebagai berikut: *“pan didieu mah aya pondok neng, pondok mama cibitung. Nami aslina mah Kh. Ilyas nya pak?”* (Bahasa sunda: “kan disini mah ada pondok neng, pondok mama cibitung. Nama aslinya Kh.Ilyas”). dalam perkembangan tentu tidak jarang doktrin yang di terima oleh Masyarakat menjadi sebuah paradigma dalam melihat perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, pesantren mama cibitung memainkan peran strategis dalam mengawal tumbuh kembangnya warga Masyarakat dalam memegang teguh ajaran islam. Maka dalam konteks bermasyarakat warga cibitung relative religious nasionalis. Hal ini di lihat dari beberapa jawaban yang di lontarkan oleh beberapa informan sebagai berikut: *pokokna baheula mah religious lah urang the ti mu awalna soh ngadu domba jadi henteu”.* (Bahasa sunda: “ pokoknyadulu mah religious lah kita teh dari yang awalnya suka mengaduknya domba jadi engga”).

Dalam hal ini di kaitkan dengan persoalan keagamaan Masyarakat tidak memiliki larangan khusus dari segi kehamilan dan persalinan untuk tidak melahirkan di bidan atau fasilitas Kesehatan lainnya. Untuk saat ini bahkan persalinan sudah cukup maju dengan persalinan di bidan. Akan tetapi peran paraji tidak hilang sepenuhnya, melainkan masi membantu seperti merawat ibu yang hamil, memijit, dan membantu melahirkan sisa seperti plasenta atau ari- ari.

Walaupun Sebagian Masyarakat sudah paham bahwa segi hukum, melahirkan itu harus oleh bidan dan tidak boleh paraji. Sistem kekerabatan di cibitung dalam khusus ibu melahirkan, warga yang rumahnya di plosok, untuk mengakses pusat Kesehatan, Masyarakat bergotong royong membantu proses awal sampai akhir. Ada yang meminjam kendaraannya, bahkan tak sedikit saling membantu urusan perjalanan persalinan. Dalam hal ini warisan turun temurun atau kepercayaan yang berupa pengalaman orang tua dan mertua dianggap dapat memengaruhi kegiatan persalinan oleh paraji. Sampai saat ini

keberadaan paraji masih ada. Ada yang bermitra dengan baik, ada juga yang masih kekeuh dan keberadaan serta praktiknya bersifat sembunyi-sembunyi.

Padahal di cibitung Masyarakat sudah bekerja sama dengan pihak keamanan seperti polsek dan koramil untuk menerbitkan paraji tersebut. Dahulu di cibitung bidan itu hanya menangani sisa-sisa dari yang telah dilakukan oleh paraji. Dalam satu kasus yang memerlukan rujukan kerumah sakit oleh budan, menjadikan Masyarakat lebih memilih persalinan di paraji yang tidak pernah melakukan rujukan kerumah sakit. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh aryastami terjadi di suku aceh barat dalam tradisinya melahirkan dotolong oleh 'baliem' karena faktor budaya dan Keputusan keluarga; demikian juga pada suku oyog di ceriebon, memilih bersalin dengan dukun karena secara emosional merasa lebih dekat.

Sedangkannya di suku laut (kabupaten inderigiri hillir) dan suku buru (kabupaten buru), pemilihan dukun sebagai penolong persalinan lebih disebabkan karena faskes yang sulit dijangkau. sistem pengetahuan: rata-rata Masyarakat cibitung menempuh Pendidikan terakhir samapai kelas 1 SMP. Faktor utamanya adalah ekonomi dan mindset Masyarakat bahwa Pendidikan tak ada apa-apanya jika hanya tinggal di kampung sajatapi saat ini sudah mulai bermunculan sekolah SMP dan SMA. Ketika sudah lulus SMP, biasanya Masyarakat di desa cibitung melakukan pernikahan, atau biasa disebut pernikahan dini. Pernikahan dini menjadi pilihan bagi orang tua terhadap anaknya.

menurut Masyarakat di cibitung tidak terdapat kasus seks bebas yang dilakukan oleh remaja. Hal ini yang mendasari yaitu pandangan orang tua bahwa "lebih baik di nikahkan segera dari pada hamil di luar nikah". Menurut warga, bahwa hamil di luar pernikahan membuat malu prang tua. Adapun data statistik menunjukkan bahwa pernikahan di bawah umur tercatat di dinas pengadilan penduduk keluarga berencana pemberdayaan Perempuan dan perlindungan anak (DPPKBP3A). bahwa angka pernikahan dini di kabupaten bandung barat masih tinggi. Pada tahun 2017 menunjukkan bahwa usia di bawah atau sama dengan dari 20 tahun untuk umur istri yang paling banyak persentasenya di kecamatan rongga dengan angka 90.44%, sedangkan untuk suami dengan angka cukup tinggi yakni 74.68%.

kecamatan rongga merupakan salah satu kecamatan di kabupaten bandung barat yang memiliki angka perkawinan di usia di bawah 20 tahun untuk Perempuan yang masih tinggi yakni pada tahun 2015 sebanyak 87,66%. Tahun 2016 91,80% pada tahun 2017 sebanyak 90,44% . (attia, 1974).

Adapun saat ini juga pengetahuan warga mengenai KB (keluarga berencana) sudah cukup baik. Dahulu satu keluarga bisa memiliki 8,9 dan sampai 10 anak. Menurut warga cibitung dan sukamanah merupakan desa yang Tingkat reproduksi-nya paling tinggi di kecamatan rongga. Kondisi ini terakhir berlangsung pada tahun 2005. Sekarang paling banyakpun hanya 2-3 anak. Untuk saat ini di cibitung jika sehabis menikah, biasanya menunda kehamilan terlebih dahulu.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan seluruh hasil tahapan penelitian yang telah di lakukan dalam mengkaji faktor sosial budaya yang memengaruhi Kesehatan ibu dan anak kecamatan rongga kabupaten bandung barat dapat di simpulkan Kyai menjadi panutan Masyarakat dalam menyikapi persoalan hidup mulai dari pilihan politik hingga pilihan akses Kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkasawati, T. J . and Handayani, L. (2013) *simpang jalan pelayanan Kesehatan ibu & anak: sebuah studi etnografi*. Available at
- Aryatami, N. K. and MUBasyiroh, R. (2019) 'peran budaya dalam pemanfaatan layanan Kesehatan ibu hamil' , (November).
- Koentjaraningrat. (1984)' kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan.
- Mardotillah M. (2015) ' perspektif Antropologi Kesehatan; peran kekerabatan dalam keberhasilan asi eksklusif di kotabandung'.
- Perempuan jurnal (2019) 'No Title', *Pengumpulan data untuk memenuhi target SDGs*, 102, p.28.
- Rahman, M T., Sulthonie, A. A. and solihin , S. (2018) ""sosiologi informasi pengibatan tradisional religus"" kajian di Masyarakat perdesaan jawa barat' , *jurnal studi agama dan Masyarakat*, 14(2), p. 100. doi; 10. 23971/jsam.v 14i2.724.

